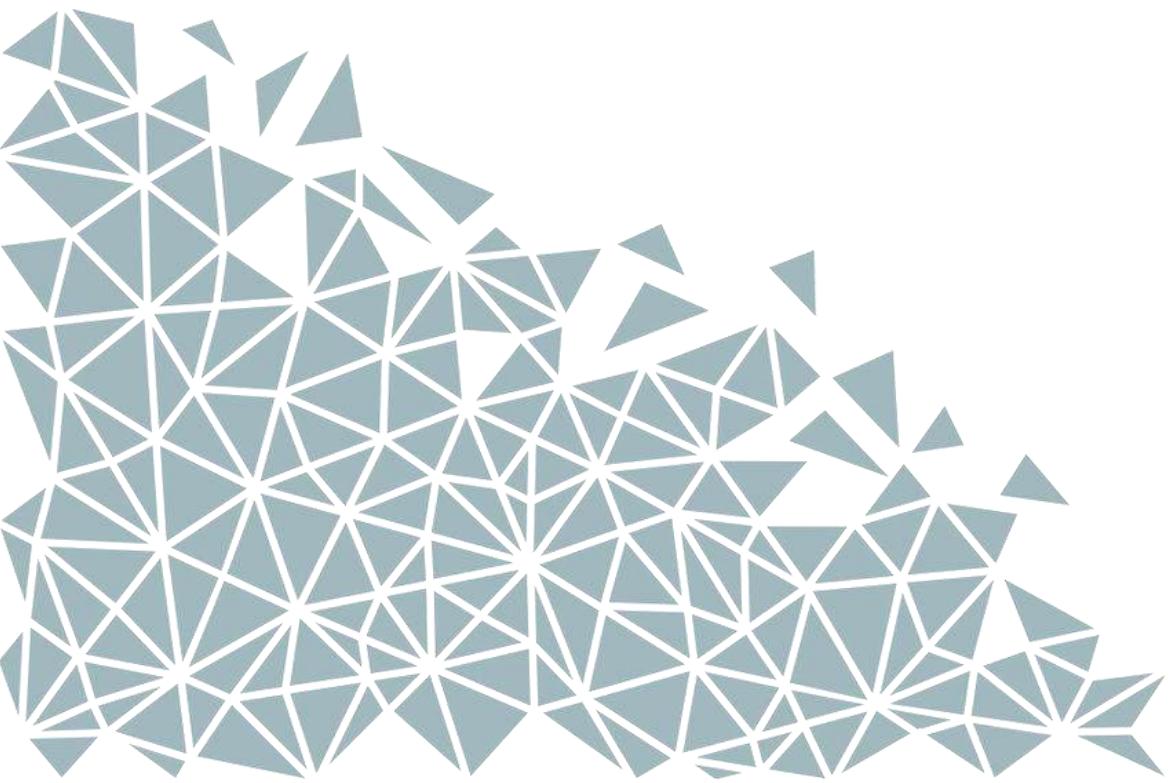


POTENSI SENI DESA SUKASIRNARASA KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG

Yosep Nurdjaman Alamsyah, Yazid Ilyasa



PENDAHULUAN

Sumedang merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Barat. Secara geografis seuai dengan PERDA Nomor 2 tahun 2012 Pasal 2 menyebutkan bahwa luas wilayah Kabupaten Sumedang adalah 155.872 hektar, kemudian terdiri dari 26 kecamatan dan terbagi menjadi 267 desa, serta 7 (tujuh) kelurahan. Batas-batas administratifnya terletak pada posisi 060° 34' 46,18" - 7° 00' 56,25" Lintang Selatan dan 1070 01' 45,63" - 108° 12' 59,04" Bujur Timur. Batas wilayahnya meliputi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, batas wilayah sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung, batas wilayah Timur berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, dan batas wilayah sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Bandung Barat.



Gambar1. Peta wilayah Kab Sumedang
Doc. Sumedankab.go.id

Kabupaten Sumedang memiliki berbagai potensi yang cukup signifikan dan menjadi penunjang bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Sumedang. Potensi tersebut di antaranya adalah potensi pertanian, potensi peternakan, potensi wisata, potensi

seni dan budaya. Di antara potensi-potensi tersebut, potensi seni sama-sama memberikan kontribusi yang baik untuk perkembangan Kabupaten Sumedang. Potensi seni tersebut tersebar di seluruh kecamatan bahkan desa yang ada di Kabupaten Sumedang.

Dari 26 kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang, Kecamatan Rancakalong merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai cukup banyak potensi seni, di antaranya adalah terdapat seni Tarawangsa, Kuda *Renggong*, *Reak*, Singa Depok, Bangpret, Jaipong Dangdut, Rengkong, Terbangan, Bajidoran, Pencak Silat, Jaipongan, Celempungan, Kuda Lumping, Tutunggulan, Tari Klasik, Calung, Domba Garut, Koromong, Organ Tunggal, dan lain-lain.

Kecamatan Rancakalong terdiri dari 10 desa, salah satunya adalah Desa Sukasirnarasa. Sama seperti desa yang lainnya, Desa Sukasirnarasa mempunyai beberapa jenis kesenian baik yang masih hidup, artinya kesenian tersebut masih disajikan dalam berbagai kegiatan, maupun kesenian yang secara frekuensi penampilannya jarang disajikan dalam kehidupan masyarakat Desa Sukasirnarasa.

potensi seni tersebut di antaranya adalah Seni Karawitan, Seni *Reak*, Seni Kuda *Renggong*, Seni Jaipongan, Seni Organ Tunggal, dan Seni Tarawangsa.

Seni-seni yang penulis ungkap dalam tulisan kali ini yakni seni yang termasuk ke dalam kategori seni pertunjukan. Artinya pada saat proses penyajiannya terdapat alat musik, kemudian alat musik tersebut dimainkan oleh manusia atau disebut juga dengan *pangrawit*, juga terdapat estetika seni lainnya yang diiringi oleh musik yang disajikan oleh para *pangrawit* tersebut (Suparli, 2020), misalnya ada seni tari Jaipongan, Seni *Reak*, dan Seni Kuda *Renggong*.

Urgensi dari penelitian ini adalah kurangnya dokumentasi tulisan yang menjelaskan potensi seni yang ada di Desa Sukasirnarasa, sementara seni-seni tersebut merupakan potensi yang perlu diangkat, prosesnya bisa dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya yaitu dengan cara membuat dokumentasi tulisan. Dokumentasi tulisan ini perlu dilakukan guna untuk memberikan literasi kepada semua khalayak, juga sebagai bahan informasi kepada seluruh masyarakat, baik yang berada di wilayah Desa Sukasirnarasa, kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, lebih luasnya lagi bagi semua pihak yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan potensi seni yang ada di Desa Sukasirnarasa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap potensi seni yang berada di wilayah Desa Sukasirnarasa Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Hal lain yang menggugah penulis untuk melakukan penelitian ini yakni memberikan kesadaran kepada masyarakat Desa Sukasirnarasa pada khususnya akan pentingnya dunia literasi, supaya segala hal potensi yang ada di Desa dapat terinformasikan secara estapet kepada para generasi berikutnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan ethnografi. Mustafa, dkk di dalam bukunya menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. (Mustafa, dkk. 2022).

ISI

Seperti yang sudah diungkapkan di atas, bahwa penelitian ini mencoba untuk mengungkap potensi-potensi seni yang ada

di wilayah Desa Sukasirnarasa Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Seni pertunjukan apa saja yang ada, selain itu juga penulis mencoba mengungkap peta perkembangan setiap seni tersebut. Hal-hal itulah yang penulis ungkap dalam tulisan ini.

1. Desa Sukasirnarasa

Desa Sukasirnarasa terletak di Kecamatan Rancakalong dan merupakan hasil pemekaran dari Desa Pasirbiru. Pemekaran ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat. Pemekaran wilayah Desa Pasirbiru ini dilakukan berdasarkan pada Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat tertanggal 2 Juni 1980 Nomor: 993/PM.122-Pem/Sk.1980 tentang Persetujuan dan

Pengesahan Pemekaran/Pemecahan Desa di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang. Surat Keputusan ini disusul dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumedang Nomor: 27/Op.440-Pem/Sk/1981 tertanggal 31 Januari 1981 tentang Penunjukan/Pengangkatan Kepala Desa secara Definitif dan Pjs. Kepala Desa serta Pamong Praja lainnya bagi desa-desa yang dimekarkan.

Desa Sukasirnarasa dikelilingi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut: Desa Pasirbiru di sebelah utara, Desa Pasirbiru dan Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan di sebelah timur, Desa Cigendel dan Desa Pamulihan (keduanya berada di wilayah Kecamatan Pamulihan) di sebelah selatan, serta Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan di sebelah baratnya. Secara administratif, wilayah Desa Sukasirnarasa terbagi ke dalam 11 wilayah Rukun Warga (RW) dan 37 wilayah Rukun Tetangga (RT).

Secara geografis, Desa Sukasirnarasa berada di ujung selatan Kecamatan Rancakalong, menjadi pintu masuk wilayah ini dari arah Tanjungsari. *Lanskap* desanya didominasi perbukitan,

dengan bagian barat berada di puncak perbukitan dan bagian timur di dataran yang lebih rendah. Sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian, terutama lahan kering seperti ladang dan perkebunan. Area pesawahan terletak di pinggiran bagian barat dan memanjang hingga ke wilayah utara dan timur desa. Proyek pembangunan Jalan Tol Cisumdawu juga melintasi wilayah ini, khususnya di bagian tenggara desa.



Gambar2. Peta Desa Sukasirnarasa
Doc. Google.com

Desa Sukasirnarasa memiliki wilayah dengan luas total sebesar 473,1 hektar. Luas wilayah tersebut terbagi kedalam beberapa jenis penggunaan atau tata guna lahan. Dari luas wilayah total tersebut, sebagian besarnya merupakan lahan pertanian dengan komposisi sebesar 77,41 persen yang setara dengan luasan 366,23 hektar. Lahan pertanian ini terbagi ke dalam dua jenis yaitu lahan pesawahan dan lahan pertanian bukan pesawahan (seperti lahan perkebunan, ladang dan huma) dengan luasan masing masing sebesar 155,41 hektar dan 210,82 hektar. Kemudian lahan kehutanan memiliki komposisi sembilan persen dari luas total yang sebanding dengan 42,58 hektar. Lahan pemukiman dengan besaran komposisi sebesar 12,13 persen dan setara dengan luas lahan sebesar 57,39 hektar. Sisanya sebesar 1,46 persen dipergunakan sebagai lahan lainnya yang setara dengan luasan 6,9 hektar.

Mayoritas penduduk Desa Sukasirnarasa menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani, sejalan dengan luasnya lahan pertanian yang tersedia. Jenis pertanian yang banyak ditemui adalah pertanian lahan kering. Sebagian kecil penduduk bekerja di sektor transportasi dan jasa.

Dalam bidang seni dan budaya, desa ini masih mempertahankan sejumlah kesenian tradisional Sunda seperti Kuda *Renggong* dan Seni *Reak*. Tradisi kebudayaan yang tetap hidup di tengah masyarakat antara lain Tarawangsa, Nyawen, Ngabubur Suro, dan Hajat Lembur.

Penamaan Desa Sukasirnarasa memiliki sejarah tersendiri yang berakar pada identitas lokal. Nama "Sukasirnarasa" diambil dari sebuah daerah yang sebelumnya dikenal dengan sebutan "Sukasirna". Pemilihan nama tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan unsur historis dan kearifan lokal yang telah lama melekat pada masyarakat setempat. Keberadaan Desa Sukasirnarasa diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat melalui pengelolaan potensi desa secara mandiri.

Namun, pada saat proses pengajuan nama resmi, ditemukan adanya desa lain yang telah menggunakan nama "Sukasirna". Untuk menghindari kesamaan penamaan dan memunculkan pembeda, ditambahkan kata "rasa" di bagian akhir. Penambahan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembeda administratif, tetapi juga memberi makna tambahan yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, dan rasa memiliki di antara warga desa.

Berkaitan dengan potensi seni yang berkembang di masyarakat, Desa Sukasirnarasa memberikan kontribusi yang

baik bagi aspek seni dan budaya. Sama dengan desa yang lainnya yakni imempunyai ciri khas seni yang terdapat di setiap desa masing-masing. Sektor seni budaya ini menjadi magnet tersendiri bagi desa, sebab tidak sedikit para peneliti khususnya yang fokus keilmuannya untuk mengungkap seni-seni tradisional yang menjadi ciri khas sebuah desa. Adapun seni-seni yang terdapat di Desa Sukasirnarasa, penulis ungkapkan pada penjelasan berikutnya.

2. Seni Tarawangsa

Tarawangsa adalah kesenian tradisional yang hidup di Desa Sukasirnarasa, sebuah warisan turun-temurun sarat makna spiritual (Tahroni, Kuswara & Irianto, 2023). Dalam dunia tarawangsa dikenal istilah rurukan, yaitu kelompok yang masing-masing memiliki arah kiblatnya. Kepemimpinannya pun tidak sembarang orang bisa pegang, karena diwariskan secara turun-temurun, baik melalui garis keturunan maupun amanat khusus. Bahkan, pewarisan ini tidak hanya berupa peran, tetapi juga benda pusaka yang menyimpan nilai sejarah. Tarawangsa tetap dijalankan dengan cara lama, tanpa sentuhan lagu modern. Alunan musiknya lahir dari laras pelog dan salendro, dimainkan tanpa notasi, hanya mengandalkan rasa dan kepekaan pemain.

Pertunjukannya sakral, dimulai dari *ngalungsurkeun*¹, dilanjutkan *ngibing*² oleh *saehu pameget*³ dan *saehu istri*⁴ dengan

¹ *Ngalungsurkeun* merupakan istilah lokal Bahasa Sunda, apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah menurunkan. Aplikasi dari kegiatan *ngalungsurkeun* adalah proses pemanggilan penari satu persatu oleh ketua. Setelah dipanggil, penari tersebut melakukan ritual dengan pembacaan do'a yang dipandu oleh ketua

² *Ngibing* merupakan istilah lokal Bahasa Sunda, apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah menari

³ *Saehu pameget* adalah ketua laki-laki

⁴ *Saehu istri* adalah ketua Perempuan

jumlah ganjil seperti lima atau sembilan orang. Tarian *istri* berlangsung hingga tengah malam, sebelum diganti oleh laki-laki sampai pukul dua dini hari, disertai ruwatan sebagai pengantar. Lagu-lagu yang dimainkan memiliki urutan khas, seperti *Saur* yang menggambarkan jeritan hati Nyipohaci, kemudian *Pamapag*, *Pangapungan*, *Limbangan*, hingga Keratonan. Setelah sesi inti selesai, acara hiburan terbuka untuk siapa saja yang ingin ikut menari, memberi ruang pertemuan antara tradisi dan kebersamaan.

Dalam pementasan tarawangsa, ada fenomena yang dikenal masyarakat, seperti *kasurupan* dan keserapan. *Kasurupan* terjadi ketika seseorang terlalu larut dalam alunan jentreng hingga tersentuh kekuatan gaib, sementara keserapan biasanya dialami oleh mereka yang memiliki garis keturunan penggiat tarawangsa. Ada juga *kasurupan amatan*, ketika seseorang menerima sesuatu secara gaib.

Nama *entreng* sendiri berasal dari bunyinya, “treng... treng...”, dan dikolaborasikan dengan alat bernama *ngek-ngek*, yang awalnya terbuat dari bambu bertali untuk mengusir burung di sawah. Tarawangsa memiliki makna mendalam, yaitu “*Narawang Kanu Maha Kuasa*”, dan kata *tara* berarti dua, *wangsa* berarti sembilan, merujuk pada Wali Songo.

3. *Wawacan*: Seni Tutur

Wawacan adalah naskah yang berisikan naskah Sunda lama yang biasanya berbentuk *pupuh* yang dituliskan dengan aksara Arab *Pegon* (aksara Arab yang dimodifikasi ke Bahasa Sunda). Rosidi (2011) menjelaskan bahwa *wawacan* berasal dari kata “*waca*” yang mempunyai makna segala sesuatu yang dibaca atau yang biasa dibaca. Maka dari itu, *wawacan* merupakan segala sesuatu yang bisa dibaca, maka harus terdapat wujud teks yang pada akhirnya dapat dibaca juga. Di Desa Sukasirnarasa naskah

wawacan ini diaplikasikan ke dalam bentuk seni pertunjukan dengan cara dilafalkan oleh salah seorang penutur. Adapun jenis keseniannya yakni seni *Beluk*.



Gambar 4. Naskah Wawacan
Doc. Doc. Yazid, dkk.

Beluk berasal dari gabungan kata “*ba*” yang berarti besar dan “*aluk*” yang berarti *gorowok* atau berteriak dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, *beluk* dapat diartikan sebagai nyanyian yang dilantunkan dengan cara diteriakkan. Ciri khasnya terletak pada penggunaan nada-nada tinggi yang dibawakan secara bersahut-sahutan oleh para *penembang*. Para *penembang* ini bukan hanya sembarang bernyanyi, melainkan menyanyikan pupuh yang berada di *Wawacan*. Walaupun kesenian *Beluk* sudah jarang terlihat di Desa Sukasirnarasa, tapi *wawacan* masih disimpan dan dijaga.

Salah satu tokoh yang masih menjaga keberadaan naskah *wawacan* dan seni *beluk dreai* Desa Sukasirnarasa yaitu Bah Obed. Naskah *wawacannya* masih terjaga dengan baik, namun saat ini sudah jarang yang ingin mendalami dan belajar seni *wawacan* maupun *beluk*. Menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa masyarakat Desa Sukasirnarasa kurang berminat untuk mendalami kesenian *wawacan* dan *beluk*.

4. Seni *Reak*

Seni *reak* merupakan salah satu jenis kesenian yang saat ini sudah menjadi ciri khas di Jawa Barat (Ramdan, 2017). Keberadaannya hampir di seluruh daerah di Jawa Barat, termasuk di daerah Sumedang khususnya di Desa Sukasirnarasa Kecamatan Rancakalong. Kesenian ini tidak asing di mata warga Desa Sukasirnarasa, dari mulai anak kecil sampai dewasa cukup mengenal seni *reak*.



Gambar 5. Seni Reak
Doc. Doc. Yazid, dkk.

Kesenian *reak* di Masyarakat berfungsi sebagai media hiburan, salah satunya disajikan pada acara khitanan. Selain itu, seni *reak* juga berfungsi sebagai media komunikasi antar warga, sebab ketika pertunjukan seni *reak* ini digelar, biasanya warga berbondong-bondong untuk menyaksikan kesenian *reak* yang sedang pentas. Sehingga semua warga yang menyaksikan pertunjukan seni *reak* menjalin komunikasi satu sama lain.

Alat musik yang digunakan pada pertunjukan seni *reak* ini di antaranya adalah satu set *dogdog* (*talingtit*, *badugblag*, *brung*, *tang*), kemudian terdapat instrumen angklung. Media yang diiringinya adalah *kuda lumping* dan topeng (disebut juga *bangbarongan*). Di Desa Sukasirnarasa alat musik seni *reak*

disajikan oleh anak-anak muda, sehingga secara proses regenerasi seni *reak* cukup terbangun dengan baik.

Di desa Sukasirnarasa salah satu tokoh yang masih menjaga dan melestarikan seni *reak* ini adalah Ujeh dan Abah Obed. Kedua tokoh tersebut secara turun temurun menjaga eksistensi dan keberadaan dari seni *reak* ini, Adapun nama kelompok seni atau group yang pernah dipimpin oleh Bah Obed dan sekarang diturunkan kepemimpinannya ke Ujeh adalah kelompok seni *Reak Mekar Raharja*.



Gambar6. Bangbarongan
Doc. Yazid, dkk.

Konsep dari pertunjukan seni *reak* ini adalah menggunakan konsep *arak-arakan* atau berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain. Jadi pertunjukan seni *reak* ini tidak dilaksanakan di panggung statis, akan tetapi prosesnya sambil jalan kaki dari kampung satu ke kampung lain. Satu hal yang menari dari seni *reak* ini, setiap kali pertunjukannya selalu menarik perhatian masyarakat, sehingga selalu banyak warga yang menyaksikan pertunjukan ini.

5. Seni Karawitan

Seni karawitan di Desa Sukasirnarasa cukup popular dan dikenal oleh seluruh warga. Menurut sudut pandang etimologis karawitan berasal dari kata Ka – rawit – an. *Rawit* diartikan sebagai halus, makna dari halus ini bukan berarti halus atau kebalikannya dari kasar, akan tetapi lebih pada aspek musical yang terdengar oleh manusia yang tidak berwujud dan dapat dirasakan oleh manusia yang mendengarnya. Sopandi (1981) menjelaskan bahwa karawitan adalah sajian musical yang menggunakan *laras pelog* dan *salendro*. Artinya bahwa alat musik yang kental dengan *laras salendro* dan *pelog* adalah gamelan.



Gambar 7. Perangkat Gamelan Sunda
Doc. Yoga Nurdiansyah, S.Sn.

Seni karawitan atau disebut juga seni gamelan di Jawa Barat menjadi salah satu *icon* seni musik tradisional. Alfianto (2020) menyebutkan bahwa Seni gamelan Sunda adalah salah satu bentuk pengungkapan pola perilaku masyarakat Sunda melalui salah satu bentuk yang ada di dalam kebudayaannya. Ketika memainkan gamelan, pemain atau *pangrawitnya* dituntut untuk menyajikan satu repertoar lagu yang sama, akan tetapi dengan

pola permainan setiap alat musik yang berbeda-beda. Hal ini juga sesuai dengan semboyan Negara Republik Indonesia yakni berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.

Pada satu perangkat gamelan sunda setidaknya terdapat 12 (dua belas) alat musik yang dimainkan oleh para *pangrawit*. Adapun alat-alat musiknya terdiri dari *saron pangbarep*, *saron panempas*, *demung*, *peking*, *selentem*, *bonang*, *rincik*, *kenong*, *goong*, *kendang*, *rebab*, dan *sinden* (Suparli, 2020). Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa alat-alat musik tersebut ketika dimainkan mempunyai teknik, pola, dan konsep masing-masing. Sehingga satu sama lain saling mengisi dan membangun sebuah harmoni musik.

Gamelan kerap digunakan untuk menyajikan *kiliningan*, kemudian digunakan untuk mengiringi sajian Tari Jaipongan, Tari Klasik, Longser, dan pertunjukan wayang golek. Bagi para seniman, penyajian gamelan ini biasanya digunakan untuk kegiatan ritual, hiburan, politik (propaganda), dan lain-lain. Seperti halnya gamelan atau karawitan yang terdapat di Desa Sukasirnarasa mempunyai fungsi yang sama, kemudian penyajiannya kerap digunakan untuk mengiringi sajian tari jaipongan, sehingga keberadaan seni karawitan atau gamelan di Desa Sukasirnarasa dapat dikatakan lebih popular dari seni yang lainnya.

Salah satu seniman muda yang bernama Lucky, perannya cukup penting terhadap perkembangan seni gamelan di Desa Sukasirnarasa. Lucky juga dipercaya oleh Kepala Desa Sukasirnarasa sebagai penggerak pemuda di desanya. Sehingga anak-anak muda di Desa Sukasirnarasa cukup sering dan konsisten melakukan proses latihan, serta melakukan pertunjukan di berbagai acara. Misalnya di acara nikahan, khitanan, *hajat lembur*, dan berbagai kegiatan lainnya. Lucky

bersama para *pangrawit* lainnya kerap menyajikan gamelan untuk mengiringi sajian wayang golek, yang bekerjasama dengan salah satu dalang di Kabupaten Sumedang.

Kehidupan gamelan di Desa Sukasirnarasa cukup berkembang dengan baik, hal ini berkat dukungan yang baik dari lingkungan masyarakat, kemudian dari aparat desa yang senantiasa mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh warganya, dan selalu dilibatkan diberbagai kegiatan yang dinaungi oleh Kelurahan Desa Sukasirnarasa.

6. Seni Tanji (Kuda *Renggong*)

Kesenian tanji (*Tanjidor*) dan kuda *renggong* di kabupaten Sumedang merupakan jenis kesenian yang paling popular dibanding dengan jenis-jenis kesenian yang ada di Sumedang. Awal perkembangan seni tanji dimulai dari kecamatan Buah Dua Sumedang, seperti yang dijelaskan oleh Badar, dkk (2023) bahwa musik tanji berkembang pada pertengahan dekade 1960-an di daerah Bojongloa, Buahdua, Kabupaten Sumedang. Pada sesi wawancara bersama Dr. Lili Suparli (2025) menjelaskan bahwa kesenian tanji yang ada di Sumedang ada benang merahnya dengan kesenian *tanjidor* dari Karawang.

Pada tahun 1956 – 1957 di kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang memiliki banyak grup kesenian Kuda *Renggong*, akan tetapi seni Kuda *Renggong* tersebut belum mumpuniayi musik pengiring. Pada satu *event* pementasan Seni Kuda *Renggong*, para seniman Kuda *Renggong* mengundang kesenian *tanjidor* dari Karawang untuk berkolaborasi dengan seni Kuda *Renggong* dan dijadikan sebagai pengiring pertunjukan Seni Kuda *Renggong* tersebut. Setelah kegiatan tersebut selesai diselenggarakan, para seniman Kuda *Renggong* mulai mengadopsi Seni *tanjidor* dari Karawang dan dijadikan sebagai

pengiring setiap pertunjukan Kuda *Renggong*. (Badar, dkk. 2023). Seiring berjalannya waktu seni tanji dan Kuda *Renggong* ini sudah menjadi ciri khas atau identitas dari seni yang ada di wilayah Kabupaten Sumedang. Di Sumedang sendiri jumlah kelompok seni tanji sangat banyak, khususnya di Kecamatan rancakalong, hampir di setiap desa terdapat seni tanji.

Seni tanji ini merupakan produk musical yang digunakan untuk mengiringi sajian tarian yang dibawakan oleh Kuda *Renggong*. Kedudukan musik tanji pada pertunjukan Kuda *Renggong* cukup krusial, sebab antara musik yang disajikan oleh seni tanji dengan pola gerak tari kuda seolah-olah sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Pada kesenian tanji terdapat beberapa alat musik diantaranya, *klarinet* (*suling*), *trombon*, *jidur* (*Bedug*), *tambur*, *kecrek*, *ketuk*, dan *goong*. (Rivaldi, dkk, 2024). Selain alat-alat musik tersebut, pada keseian tanji juga terdapat sinden⁵ yang membawakan lagu-lagu konvensional yang menjadi ciri khas pertunjukan tanji, ada juga lagu-lagu yang saat ini sedang popular.



Gambar 8. Kesenian Tanji atau Tanjidor
Doc. Penulis.

⁵ Vokal yang disajikan oleh Perempuan.



Gambar 9. Kesenian Tanji atau Tanjidor
Doc. Penulis.

Konsep pertunjukan seni *Tanjidor* atau disebut juga tanji sama seperti pertunjukan kesenian *Reak*, yakni sama-sama menggunakan konsep pertunjukan *arak-arakan* atau pertunjukannya tidak dilakukan statis di atas panggung, akan tetapi sambil berjalan mengelilingi area tempat yang punya hajat melaksanakan hajatannya. Perjalanan kelilingnya kurang lebih bisa mencapai 6-10 kilo setiap kali perform. Menurut penulis ini merupakan sebuah pekerjaan yang cukup sulit, karena disampaing harus menyajikan alat musik, para pemain tanjinya juga harus berjalan dengan kondisi perjalanan yang kadang nanjak, menurun, dan datar. Hal ini membutuhkan stamina fisik yang cukup prima.

Ada hal yang menarik ketika melakukan proses pertunjukan keliling, para seniman *Tanjidor* menggunakan pengeras suara yang unik. Pengeras suara yang digunakan adalah menggunakan *mixer amplifier* yang sederhana, untuk beberapa *instrument* menggunakan *mic* jenis *clipon cable*, seperti alat musik *clarinet* dan *trombone*. Kemudian untuk vokal menggunakan *mic cable*. *Speaker* yang digunakan adalah jenis *toa* yang biasa digunakan untuk pengeras suara di masjid. Biasanya *speaker*

tersebut dibawa oleh satu orang yang posisinya di depan rangkaian *arak-arakan*, kemudian para pemain musik *tanjidor* berada di posisi belakang rangkaian kuda *Renggong*.



Gambar 10. Situasi Kesenian Tanjidor dan Kuda Renggong
ketika Pertunjukan Keliling
Doc. Penulis.

Durasi pertunjukan keliling tersebut biasanya dilaksanakan mulai dari lukul 9 pagi sampai dengan pukul 15.00 sore, jadi kurang lebih 6 jam perjalanan. Di akhir pertunjukan biasanya seluruh rangkaian kuda *renggong* dan seni tanjing berkumpul di halaman rumah yang punya hajat, kemudian melakukan pertunjukan terakhir, dan sebelum *ashar* pertunjukannya selesai.

Keberadaan seni *tanjidor* dan kuda *Renggong* saat ini ekosistemnya masih baik, hal tersebut bisa terwujud karena kesenian ini dikolaborasikan dengan kehidupan masyarakat di Kabupaten Sumedang, sehingga selamanya akan terjaga dengan baik dan para pelaku seninya secara bertahap menelurkan regenerasi-regenerasi yang kedepannya secara estapet akan meneruskan jejak para seniornya, juga dijadikan sebagai mata

pencaharian untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Khususnya untuk seni *tanjidor*, proses regenerasinya berlangsung cukup baik, bahkan saat ini sudah terdapat bakat-bakat anak muda yang mendalami alat musik *clarinet* tanji, dan melanjutkan sekolah ke jenjang sarjana yakni di ISBI Bandung Jurusan Karawitan.



Gambar 11. Situasi pertunjukan Tanjidor dan Kuda Renggong di depan rumah yang punya hajat, sebelum rangkaian pertunjukan berakhir.

Doc. Penulis

Bakat-bakat para generasi muda ini perlu dipupuk sejak dini, agar proses regenerasinya berjalan dengan baik. Namun kita juga harus memikirkan perihal kelayakan pendapatan yang didapatkan oleh para pelaku seni khususnya seni *tanjidor* ini, agar keberlangsungan hidup para senimannya berada dititik status sosial yang menjajikan.

7. Organ Tunggal

Seni organ Tunggal merupakan kesenian yang paling modern dibanding dengan jenis kesenian lain yang ada di Desa

Sukasirnarasa. Hal tersebut disebabkan oleh alat musik yang digunakan pada seni organ tunggal ini. Apabila diartikan kata organ tunggal ini terdapat dua kata yakni organ yang artinya adalah alat musik *keyboard* dan tunggal artinya adalah satu. Berarti organ tunggal adalah alat musik *keyboard* yang berjumlah satu.

Organ tunggal disebut sebagai hasil akulturasi budaya, karena organ tunggal adalah budaya musical dari luar negeri. Proses akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian timbul perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau dari kedua kebudayaan yang bersangkutan (Yensharti, 2007).



Gambar 12. Pemain Organ Tunggal
Doc. penulis

Pengaruh akulturasi jelas terlihat dengan pemakaian tanda nada diatonis sebagai dasar penggarapan musiknya merupakan unsur yang datang dari budaya Barat. Perkembangan berikutnya unsur nada yang digunakan bukan hanya diatonis saja, akan tetapi merambah ke nada pentatonis, sehingga lagu-lagu yang menggunakan nada pentatonis dapat disajikan melalui seni organ tunggal ini

Secara historis pengaruh Barat (Eropa) yang berawal sejak datangnya para pedagang Portugis, yang kemudian disusul oleh hadirnya orang-orang Belanda pada

akhir abad ke-16, sampai sekarang bisa saksikan dalam berbagai bentuk seni. Pengaruh itu terdapat di kota-kota besar dan istana-istana kerajaan. Sudah barang tentu pengaruh-pengaruh itu tidak begitu saja hadir tanpa adanya penyesuaian dengan budaya lokal.

Hal tersebut memerikan dampak terhadap perkembangan *instrument* yang dibawa oleh para pendatang dari luar ke Indonesia. Sehingga tersebar ke seluruh pelosok Indonesia, termasuk ke Desa Sukasirnarasa Kabupaten Sumedang. Seni organ tunggal ini cukup popular, disamping jumlah pemain musiknya yang minimalis, juga harga untuk menyewa jasa seni organ tunggal tidak terlalu mahal seperti seni yang jumlah personilnya banyak.

Lagu-lagu yang disajikan sangat beraneka ragam, bisa menyajikan lagu daerah atau lokal, maupun lagu-lagu pop Indonesia bahkan barat. Bahkan perkembangan saat ini seni organ tunggal bisa menyajikan irungan dengan bunyi gamelan. Sehingga warna musik gamelan dapat dinikmati oleh penonton dengan baik.

Jumlah pemain pada kesenian organ Tunggal ini terdiri dari satu pemain *keyboard* dan satu orang vokalis. Namun setelah mengalami perkembangan, jumlah pemainnya menjadi bertambah, yakni satu pemain *keyboard*, satu pemain kendang, satu pemain *clarinet*, satu pemain gitar, satu pemain *kentrung* dan satu orang vokalis.



Gambar12. Jumlah Pemain Organ Tunggal Saat Ini.
Doc. Penulis.

Keberadaan seni organ tunggal sampai saat ini masih diminati dengan baik oleh masyarakat, khususnya di Desa Sukasirnarasa. Bahkan menduduki populeritas paling tinggi dibandingkan dengan jenis kesenian lain yang ada di Desa Sukasirnarasa. Hal-hal yang disebutkan di atas, menjadikan seni organ tunggal paling digandrungi oleh masyarakat Desa Sukasirnarasa.

PENUTUP

Potensi seni yang terdapat di Desa Sukasirnarasa Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang pada dasarnya ada yang masih berkembang dan berjalan dengan baik, ada juga yang secara frekuensi manggungnya sudah tidak berjalan, hanya dipentaskan pada acara-acara khusus, ada pula kesenian yang tidak pernah dipentaskan tapi keberadaannya masih dijaga dengan baik.

Bagi kesenian yang masih berjalan dengan baik dan kerap dipentaskan dalam acara-acara seperti hiburan pernikahan, khitanan atau acara yang diadakan oleh pemerintah desa dapat dilakukan pengembangan kembali sesuai dengan keadaan pada saat ini, sistem regenerasinya harus terus dilakukan dengan baik, supaya kesenian

kesenian tersebut tidak punah. Hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kehidupan kesenian tersebut supaya tidak

punah, yakni dengan cara membuka lapangan pekerjaan yakni yang berkaitan dengan kehidupan pentas kesenian tersebut dengan menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat agar pada momen apapun senantiasa menggunakan jasa kesenian-kesenian yang ada, sehingga kehidupan kesenian di Desa Sukasirnarasa akan selalu terjaga dengan baik.

Bagi kesenian yang sudah jarang melakukam pertunjukan, bahkan sudah tidak pernah melakukan pertunjukan, harus dilakukan pendokumentasian yang baik, agar artefak seninya masih terjaga dengan baik. Tentunya ini harus dilakukan oleh banyak pihak, bukan hanya pihak yang peduli terhadap seni tersebut saja. Aspek pemerintahan dan warganya harus punya kesadaran yang kuat bersama-sama menjaga dan menghidupkan kesenian-kesenian yang sudah jarang bahkan tidak pernah melakukan pertunjukan. salah satu solusi yang bisa digunakan adalah mengadakan sebuah kegiatan pertunjukan yang diadakan oleh masyarakat dengan swadaya, lebih bagus ada *support system* dari pemerintah setempat. Apabila itu secara konsisten dilakukan, maka seiring dengan berjalannya waktu kesenian tersebut akan lebih dikenal oleh Masyarakat dan mendapatkan pekerjaan pementasan dengan frekuensi yang banyak.

REFERENSI

- Anwar, Raihan., dkk. (2025). Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Sukasirnarasa. Bandung: LPPM ISBI Bandung.
- Afryanto, S. (2020). Therapy Melalui Seni Gamelan Sunda. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 7(1), 41-48.
- Badar, Alfi Munajab, Denden Setiaji, Arni Apriani. (2023). Analisis Struktur Penyajian Musik Tanji dalam Kesenian

- Bangreng Grup Sari Endah di Desa Conggeang Kabupaten Sumedang. *Jurnal Awilaras*. 10(2), 159-172.
- BPK RI. (2012). Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Sumedang Nomor 2 Tahun 2012. (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/199430/perda-kab-sumedang-no-2-tahun-2012>, diakses: 16 September 2025).
- Desa Sukasirnarasa. (2017). Profil Desa Sukasirnarasa. (<https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-sukasirnarasa.htm>, diakses: 15 September 2025).
- Mustafa PS, Gusdiyanto H, Victoria A, Masgumelar NK, Lestarininggsih ND. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. Mojokerto: *Insight Mediatama*.
- Ramdan, A. T. M. (2017). Membangun Citra *Reak* Sebagai Media Komunikasi Budaya dan pendidikan. *Book Chapter Public Relations and Tourism*, 27.
- Rivaldy, S., Gunawan, I., & Kurdita, E. (2024). INSTRUMENTASI POLA TABUH TAMBUR DAN JIDUR PADA ANSAMBEL TANJI KUDA *RENGGONG*. *SWARA*, 4(3), 33-46.
- Rosidi, A. (2011). *Wawacan*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Soepandi, A. (1981). Teori Dasar Karawitan. Buku Ajar di Jurusan Karawitan ASTI Bandung.
- Suparli, Lili. (2020). Gamelan Pelok Salendro Induk Teori Karawitan Sunda. Deni (ed). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Tahroni, T., & Irianto, A. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KESENIAN TRADISIONAL TARAWANGSA DI DESA RANCAKALONG. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 77-86.
- Yensharti, Y. (2007). Peran Organ Tunggal Dalam Acara Baralek Di Padang. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 5(1).

Narasumber

Suparli, Dr. Lili. (58). Profesi sebagai dosen di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, beliau juga sebagai Maestro Gamelan Sunda. Alamat di Komp. GBA 2 Blok D-5 No.15, Desa Cpagalo, Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung Jawa Barat.

